

Judul : Ubah mental, pakai produk lokal dong
Tanggal : Jumat, 09 Desember 2022
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 27

Menuju Kemandirian Produksi Obat

Ubah Mental, Pakai Produk Lokal Dong

Senayan menyoroiti persoalan produksi obat dalam negeri. Pasalnya, Pemerintah mengklaim industri farmasi nasional telah menguasai pasar obat dalam negeri sekitar 89 persen.

ANGGOTA Komisi VII DPR Ribka Tjiptaning Proletariyati mengatakan, upaya memproduksi obat di dalam negeri pernah digagas mantan Menteri Kesehatan (Menkes) Terawan Agus Putranto. Jika hal itu terealisasi, akan baik untuk produk dalam negeri.

"Mental orang-orang kita sendiri yang harus diubah. User-nya harus mau pakai produk dalam negeri," tegas Ribka dalam rapat kerja (raker) bersama Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwang di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, kemarin.

Ribka bilang, saat kasus gagal ginjal akut merebak be-

berapa waktu lalu, Kementerian Kesehatan sudah mau impor obat dari Singapura dan Australia dengan harga Rp 16 juta per vial. "Nggak mungkin ditanggung BPJS Kesehatan," imbuh Politikus PDIP ini.

Atas fakta itu, Ribka menanyakan semangat Pemerintah untuk menuju kemandirian obat dalam negeri. Jangan sampai Menperin semangat mengupayakan kemandirian obat dalam negeri, tapi menteri lainnya lebih suka impor.

"Soalnya impor ada fee-nya, dalam negeri nggak. Dokter-dokter kita juga (orientasi obat

impor). Yang idealis ada 10 persen," seloroh Ribka.

Ribka bilang, selama ini banyak pasien mengeluhkan obat mahal yang disarankan dokter. Padahal, pakai obat generik bisa. Ternyata, dokter suka obat paten karena ada janji atau reward buat dokter.

"Jadi nggak mau tahu pasien keberatan atau nggak, ini yang sulit. Padahal, mungkin obat generik bisa lebih bagus dibanding obat paten," tandas dia.

Lebih lanjut, Ribka menyebutkan penderita Thalassemia di Indonesia sekitar 17 ribu, tersebar dari Sabang sampai Merauke. Yang ter-cover BPJS Kesehatan hanya 5 ribuan peserta.

Hal itu terjadi karena obatnya masih impor dan terkena pajak tinggi. Padahal, bila bebas pajak 1 obat bisa menjadi 3 obat.

Selain itu, kata Ribka, biaya pengobatan Thalassemia juga mahal karena bisa mencapai Rp 300 juta dalam waktu satu tahun untuk satu anak.

"Kalau itu bisa diproduksi di dalam negeri (bisa murah), jangan sampai itu nanti semangatnya fee lagi," kritik Legislator dari Dapil Jawa Barat IV itu.

Agus Gumiwang Kartasasmita menyatakan, saat ini industri farmasi nasional telah menguasai pasar obat sekitar 89 persen. Namun, 90 persen Bahan Baku Obat (BBO) aktif maupun bahan baku penolong yang digunakan industri tersebut ternyata masih harus diimpor.

"Beberapa obat yang masih perlu diimpor di antaranya obat-obatan yang masih dalam masa paten, berbagai jenis produk

biologi. Lalu, obat-obat dengan bentuk dosis yang spesifik seperti aerosol, inhaler, atau peninsulim," ujar Agus dalam keterangannya, kemarin.

Saat ini, Pemerintah berupaya melakukan transformasi sistem kesehatan. Salah satunya, meningkatkan ketahanan sektor farmasi melalui penggunaan produk lokal, produk farmasi berbasis biologi, vaksin, dan bahan aktif obat.

Sejumlah industri farmasi dalam negeri pun, kata Agus, telah menyampaikan komitmennya kepada Kemenperin untuk mengganti penggunaan bahan baku impor dengan bahan baku lokal.

"Salah satu program yang kami dorong, yaitu OMAI atau Obat Modern Asli Indonesia," imbuh dia. ■ TIF